

BAB V

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan melakukan analisis model Fixed Effect beserta pengujian hipotesisnya yang meliputi uji serempak (uji-F), uji signifikansi parameter individual (Uji T), dan koefisien determinasi (R^2). Sebelum kita menentukan apakah model terbaik yang digunakan Fixed Effect atau Random Effect terlebih dahulu di uji dengan menggunakan uji chow dan uji haussman.

A. Uji Kaulitas Data

1. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ini akan terjadi ketidaksamaan variasi dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Model regresi yang baik adalah apabila tidak terjadi homokedastisitas atau tidak heterokedastisitas. Gejala heterokedastisitas lebih sering terjadi pada data cross section (Ghozali 2005).

Salah satu faktor yang mengakibatkan ketidakefisienan dalam model regresi linear sederhana adalah heteroskedastisitas. Selain itu dapat menyebabkan kemungkinan gangguan dalam mengestimasi koefisien regresi. Salah satu cara agar dapat mengatasi heteroskedastisitas yaitu dengan melakukan cara mentransformasikan variabel bebas dan variabel tidak bebas atau keduanya agar asumsi homokedastisitas dapat terpenuhi. Berikut adalah hasil uji heteroskedastisitas sebagai berikut :

Tabel 6
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Coef.	Std. Error	t-statistic	Prob
C	100746.1	83913.00	1.200.602	0.2309
JP	-0.001503	0.004293	-0.350153	0.7265
PDRB	0.000316	0.000048	0.658070	0.5110
AHH	-1.270.785	1.079.421	-1.177.284	0.2401

Sumber : Output *Eviews 8*

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai probabilitas masing-masing variabel tidak signifikan pada level 5% atau $>0,05$ hal ini menunjukkan bahwa model penelitian bebas dari masalah heteroskedastisitas. Pada pengujian ini variabel dependen diganti menjadi RESID. Hal ini dilakukan untuk pengujian heteroskedastisitas pada model penelitian data panel karena model data panel lebih cenderung bersifat *cross section* daripada *time series*.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan karena terdapat hubungan yang erat antara beberapa variabel independen atau semua variabel independen dalam model regresi. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan ada tidaknya korelasi antar variabel bebas (independen).

Model regresi dikatakan baik apabila tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas dalam persamaan. Mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai R^2 , F hitung serta t hitung.

Adapun indikasi-indikasi terjadinya multikolinearitas (Gujarati, 2010: 251) adalah sebagai berikut :

- a) Jika ditemukan R^2 yang tinggi dan nilai F statistik yang signifikan tetapi sebagian besar nilai t statistik tidak signifikan.
- b) Korelasi sederhana yang relatif tinggi (0,8 atau lebih) antara satu atau lebih pasang variabel bebas. Jika koefisien korelasi kurang dari 0,8 berarti tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 7
Hasil Uji Multikolinearitas

	K	JP	PDRB	AHH
K	1.000000	0.787816	0.126141	-0.662273
JP	0.787816	1.000000	0.532796	-0.394084
PDRB	0.126141	0.532796	1.000000	0.156005
AHH	-0.662273	-0.394084	0.156005	1.000000

Sumber : Output Eviews 8

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa hasil uji mulikolinearitas tidak menunjukkan adanya korelasi matriks atau correlation matrix (lebih besar dari 0,85) sehingga penelitian ini bebas dari masalah multikolinearitas.

B. Pemilihan Model Estimasi Data Panel

Dalam metode estimasi model regresi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, antara lain Common Fixed Effect, Fixed Effect Model, dan Random Effect Model. Dari ketiga pendekatan tersebut, akan dipiih satu pendekatan yang paling sesuai dengan penelitian ini dengan menggunakan pengujian statistik.

Ada beberapa pengujian statistik dalam regresi data panel, yang pertama adalah Uji Chow. Uji chow yaitu pengujian yang dilakukan untuk menentukan model Fixed Effect atau Common Effect yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Pengujian statistik yang kedua adalah Uji Hausman. Uji hausman adalah pengujian statistik yang digunakan untuk memilih apakah model Fixed Effect atau Random Effect yang paling tepat digunakan. Berikut adalah hasil pengujian statistik untuk menentukan model terbaik :

1. Uji Chow

Kriteria dalam Uji Chow ini adalah apabila hasil probabilitas kurang dari alpha 5% (0,05) maka H_0 (hipotesis nol) ditolak. Sehingga model yang digunakan dalam penelitian adalah *Fixed Effect Model*.

Tabel 8
Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	202.404.331	(34,242)	0.0000
Cross-section Chi-Squared	947.030.404	34	0.0000

Sumber : Output *Eviews 8*

Berdasarkan hasil Uji Chow diatas dapat dilihat bahwa probabilitas cross-section F adalah $0,0000 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga model yang paling tepat untuk mengestimasi penelitian ini ada model *Fixed Effect*.

2. Uji Hausman

Pengujian statistik selanjutnya adalah Uji Hausman. Uji Hausman dilakukan untuk memilih apakah model Fixed Effect atau Random Effect yang paling tepat digunakan. Dalam Uji Hausman apabila nilai probabilitas $<0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya model yang paling sesuai untuk mengestimasi penelitian ini adalah model Fixed Effect. Berikut hasil dari Uji Hausman, sebagai berikut :

Tabel 9
Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f	Prob.
Cross-section Random	93.896.697	3	0.0000

Sumber : Output *Eviews 8*

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai probabilitas cross-section random adalah 0,0000 yang berarti $<0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Itu berarti bahwa model Fixed Effect lebih sesuai digunakan untuk mengestimasi penelitian ini dibandingkan dengan model Random Effect.

C. Analisis Model Data Panel

Dalam metode estimasi model regresi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu *Common Effect*, *Fixed Effect* dan *Random Effect*. Berikut akan dipaparkan hasil dari regresi data panel menggunakan *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect*, sebagai berikut :

Tabel 10
Hasil Regresi Data Panel

Variabel Dependen : Kemiskinan?	Model		
	Common Effect	Fixed Effect	Random Effect
Konstanta	957980.8	3068062.	2638360.
Standar Error	94352.73	203543.5	152224.1
Probabilitas	0.0000	0.0000	0.0000
JP?	0.153515	-0.031289	0.029253
Standar Error	0.007211	0.015524	0.011455
Probabilitas	0.0000	0.0450	0.0112
PDRB?	-0.000963	-0.000365	-0.000633
Standar Error	0.000135	0.000163	0.000149
Probabilitas	0.0000	0.0264	0.0000
AHH	-12725.89	-38896.96	-33818.19
Standar Error	1232.001	2.776.711	2.030.794
Probabilitas	0.0000	0.0000	0.0000
R2	0.816228	0.993757	0.563944
F statistik	408.6212	1.041.138	1.189.821
Probabilitas	0.000000	0.000000	0.000000
Durbin-Watson Stat	0.067194	1.128.348	0.729487

Sumber : Output *Eviews 8*

Berdasarkan uji spesifikasi yang telah dilakukan menggunakan uji chow dan uji hausman, hasil dari kedua pengujian tersebut disarankan untuk menggunakan model *Fixed Effect*. Dan dari uji pemilihan model terbaik pada tabel 12 hasil regresi data panel juga menunjukkan bahwa model terbaik dalam mengestimasi data panel adalah *Fixed Effect*. Hal ini disebabkan karena nilai probabilitas variabel independen dari *Fixed Effect* lebih signifikan dibanding dengan *Random Effect* dan *Common Effect*.

D. Hasil Estimasi Model Data Panel

Menurut uji spesifikasi dan pemilihan model terbaik yang telah dilakukan maka model yang digunakan dalam penelitian adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Pada pengujian sebelumnya, model telah lolos dalam uji asumsi klasik, jadi hasil yang diperoleh setelah estimasi konsisten dan tidak bias. Berikut akan disajikan hasil estimasi data dengan jumlah observasi 35 kabupaten/ kota di Provinsi Jawa Tengah periode 2010-2017.

Tabel 11
Hasil Estimasi *Fixed Effect*

Variabel Dependen : Kemiskinan?	Model Fixed Effect
Konstanta	3068062.
Standar Error	203543.5
Probabilitas	0.0000
JP?	-0.031289
Standar Error	0.015524
Probabilitas	0.0450
PDRB?	-0.000365
Standar Error	0.000163
Probabilitas	0.0264
AHH	-38896.96
Standar Error	2.776.711
Probabilitas	0.0000
R2	0.993757
F statistik	1.041.138
Probabilitas	0.000000
Durbin-Watson Stat	1.128.348

Sumber : Output *Eviews 8*

Dari hasil Estimasi *Fixed Effect Model* diatas maka dapat dibuat model analisis terhadap faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah yang dijabarkan sebagai berikut :

$$K = \beta_0 + \beta_1*JP + \beta_2*PDRB + \beta_3*AHH + e$$

Dimana :

K = Tingkat Kemiskinan

JP = Jumlah Penduduk

PDRB = Produk Domestik Regional Bruto

AHH = Angka Harapan Hidup

β_0 = Konstanta

$\beta_1 - \beta_3$ = Koefisien Parameter

e = *Error*

dimana dari hasil regresi diperoleh hasil sebagai berikut :

$$K = 3068062. - 0.031289*JP - 0.000365*PDRB - 38896.96*AHH + e$$

β_0 = Nilai 3068062 dapat diartikan bahwa apabila semua variabel independen (JP, PDRB, AHH) dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan maka tingkat kemiskinan sebesar 3068062

β_1 = Nilai dari 0,031289 dapat diartikan bahwa ketika jumlah penduduk mengalami kenaikan sebesar 1 jiwa maka tingkat kemiskinan mengalami penurunan sebesar 3 jiwa

β_2 = Nilai dari 0,000365 dapat diartikan bahwa ketika Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mengalami kenaikan sebesar 1 juta rupiah maka tingkat kemiskinan mengalami penurunan sebesar 0,0365 persen

β_3 = Nilai 38896,96 dapat diartikan bahwa ketika Angka Harapan Hidup (AHH) mengalami kenaikan sebesar 1 tahun maka tingkat kemiskinan mengalami penurunan sebesar 3.889 jiwa

Dari tabel 13 hasil regresi Fixed Effect Model maka dapat dibentuk model analisis data panel mengenai determinan permintaan tenaga kerja di 35 kabupaten/ kota di Provinsi Jawa Tengah periode 2010-2017 sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 K_CILACAP = & 104883.0 \quad (\text{efek wilayah}) + 3068062. - \\
 & 0.031289*JP_CILACAP - 0.000365*PDRB_CILACAP - \\
 & 38896.96*AHH_CILACAP
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 K_BANYUMAS = & 128485.4 \quad (\text{efek wilayah}) + 3068062. - \\
 & 0.031289*JP_BANYUMAS - 0.000365*PDRB_BANYUMAS - \\
 & 38896.96*AHH_BANYUMAS
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 K_PURBALINGGA = & -22807.57 \quad (\text{efek wilayah}) + 3068062. - \\
 & 0.031289*JP_PURBALINGGA - \\
 & 0.000365*PDRB_PURBALINGGA - 38896.96*AHH_PURBALINGGA
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 K_BANJARNEGARA = & -16057.06 \quad (\text{efek wilayah}) + 3068062. - \\
 & 0.031289*JP_BANJARNEGARA - \\
 & 0.000365*PDRB_BANJARNEGARA - \\
 & 38896.96*AHH_BANJARNEGARA
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 K_KEBUMEN = & 49781.05 \quad (\text{efek wilayah}) + 3068062. - \\
 & 0.031289*JP_KEBUMEN - 0.000365*PDRB_KEBUMEN - \\
 & 38896.96*AHH_KEBUMEN
 \end{aligned}$$

K_PURWOREJO = -60959.01 (efek wilayah) + 3068062. -
0.031289*JP_PURWOREJO - 0.000365*PDRB_PURWOREJO -
38896.96*AHH_PURWOREJO

K_WONOSOBO = -116796.5 (efek wilayah) + 3068062. -
0.031289*JP_WONOSOBO - 0.000365*PDRB_WONOSOBO -
38896.96*AHH_WONOSOBO

K_MAGELANG = -10334.93 (efek wilayah) + 3068062. -
0.031289*JP_MAGELANG - 0.000365*PDRB_MAGELANG -
38896.96*AHH_MAGELANG

K_BOYOLALI = 31942.13 (efek wilayah) + 3068062. -
0.031289*JP_BOYOLALI - 0.000365*PDRB_BOYOLALI -
38896.96*AHH_BOYOLALI

K_KLATEN = 131752.8 (efek wilayah) + 3068062. -
0.031289*JP_KLATEN - 0.000365*PDRB_KLATEN -
38896.96*AHH_KLATEN

K_SUKOHARJO = 61206.02 (efek wilayah) + 3068062. -
0.031289*JP_SUKOHARJO - 0.000365*PDRB_SUKOHARJO -
38896.96*AHH_SUKOHARJO

K_WONOGIRI = 47056.91 (efek wilayah) + 3068062. -
0.031289*JP_WONOGIRI - 0.000365*PDRB_WONOGIRI -
38896.96*AHH_WONOGIRI

K_KARANGANYAR = 67123.13 (efek wilayah) + 3068062. -

0.031289*JP_KARANGANYAR-

0.000365*PDRB_KARANGANYAR -

38896.96*AHH_KARANGANYAR

K_SRAGEN = 32326.66 (efek wilayah) + 3068062. -

0.031289*JP_SRAGEN- 0.000365*PDRB_SRAGEN -

38896.96*AHH_SRAGEN

K_GROBOGAN = 62590.85 (efek wilayah) + 3068062. -

0.031289*JP_GROBOGAN - 0.000365*PDRB_GROBOGAN -

38896.96*AHH_GROBOGAN

K_BLORA = -45636.50 (efek wilayah) + 3068062. -

0.031289*JP_BLORA - 0.000365*PDRB_BLORA -

38896.96*AHH_BLORA

K_REMBANG = -34966.64 (efek wilayah) + 3068062. -

0.031289*JP_REMBANG - 0.000365*PDRB_REMBANG -

38896.96*AHH_REMBANG

K_PATI = 70397.10 (efek wilayah) + 3068062. -

0.031289*JP_PATI - 0.000365*PDRB_PATI -

38896.96*AHH_PATI

K_KUDUS = 18663.12 (efek wiayah) + 3068062. -
 0.031289*JP_KUDUS - 0.000365*PDRB_KUDUS -
 38896.96*AHH_KUDUS

K_JEPARA = 20631.67 (efek wilayah) + 3068062. -
 0.031289*JP_JEPARA - 0.000365*PDRB_JEPARA -
 38896.96*AHH_JEPARA

K_DEMAK = 67302.06 (efek wilayah) + 3068062. -
 0.031289*JP_DEMAK - 0.000365*PDRB_DEMAK -
 38896.96*AHH_DEMAK

K_SEMARANG = -5720.913 (efek wilayah) + 3068062. -
 0.031289*JP_SEMARANG - 0.000365*PDRB_SEMARANG -
 38896.96*AHH_SEMARANG

K_TEMANGGUNG = -21447.82 (efek wilayah) + 3068062. -
 0.031289*JP_TEMANGGUNG - 0.000365*PDRB_TEMANGGUNG -
 - 38896.96*AHH_TEMANGGUNG

K_KENDAL = -32149.84 (efek wilayah) + 3068062. -
 0.031289*JP_KENDAL - 0.000365*PDRB_KENDAL -
 38896.96*AHH_KENDAL

K_BATANG = -60002.44 (efek wilayah) + 3068062. -
 0.031289*JP_BATANG - 0.000365*PDRB_BATANG -
 38896.96*AHH_BATANG

K_PEKALONGAN = -70484.33 (efek wilayah) + 3068062. -
0.031289*JP_PEKALONGAN - 0.000365*PDRB_PEKALONGAN -
38896.96*AHH_PEKALONGAN

K_PEMALANG = 42464.03 (efek wilayah) + 3068062. -
0.031289*JP_PEMALANG - 0.000365*PDRB_PEMALANG -
38896.96*AHH_PEMALANG

K_TEGAL = -113661.4 (efek wilayah) + 3068062. -
0.031289*JP_TEGAL - 0.000365*PDRB_TEGAL -
38896.96*AHH_TEGAL

K_BREBES = 3452.009 (efek wilayah) + 3068062. -
0.031289*JP_BREBES - 0.000365*PDRB_BREBES -
38896.96*AHH_BREBES

K_KMAGELANG = -73934.88 (efek wilayah) + 3068062. -
0.031289*JP_KMAGELANG - 0.000365*PDRB_KMAGELANG -
38896.96*AHH_KMAGELANG

K_KSURAKARTA = 10704.97 (efek wilayah) + 3068062. -
0.031289*JP_KSURAKARTA - 0.000365*PDRB_KSURAKARTA -
38896.96*AHH_KSURAKARTA

K_KSALATIGA = -66659.27 (efek wilayah) + 3068062. -
0.031289*JP_KSALATIGA - 0.000365*PDRB_KSALATIGA -
38896.96*AHH_KSALATIGA

$$K_KSEMARANG = 106737.9 \text{ (efek wilayah) } + 3068062. - \\ 0.031289*JP_KSEMARANG - 0.000365*PDRB_KSEMARANG- \\ 38896.96*AHH_KSEMARANG$$

$$K_KPEKALONGAN = -151232.9 \text{ (efek wilayah) } + 3068062. - \\ 0.031289*JP_KPEKALONGAN - 0.000365*PDRB_KPEKALONGAN- \\ 38896.96*AHH_KPEKALONGAN$$

$$K_KTEGAL = -154648.7 \text{ (efek wilayah) } + 3068062. - \\ 0.031289*JP_KTEGAL - 0.000365*PDRB_KTEGAL - \\ 38896.96*AHH_KTEGAL$$

Dari estimasi diatas terlihat bahwa pengaruh variabel *cross section* berbeda di setiap kabupaten/ kota di provinsi Jawa Tengah terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Terdapat 18 kabupaten/ kota yang memilii pengaruh *cross section* bernilai positif, diantaranya Kabupaten Cilacap dengan nilai koefisien 104883.0, Kabupaten Banyumas dengan nilai koefisien 128485.4, Kabupaten Kebumen dengan nilai koefisien 49781.05, Kabupaten Boyolali dengan nilai koefisien 31942.13, Kabupaten Klaten dengan nilai koefisien 131752.8, Kabupaten Sukoharjo dengan nilai koefisien 61206.02, Kabupaten Wonogiri dengan nilai koefisien 47056.91, Kabupaten Karanganyar dengan nilai koefisien 67123.13, Kabupaten Sragen dengan nilai koefisien 32326.66, Kabupaten Grobogan dengan nilai koefisien 62590.85, Kabupaten Pati dengan niali koefisien 70397.10, Kabupaten Kudus dengan nilai koefisien 18663.12,

Kabupaten Jepara dengan nilai koefisien 20631.67, kemudian Kabupaten Demak dengan nilai koefisien 67302.06, Kabupaten Pemalang dengan nilai koefisien 42464.03, Kabupaten Brebes dengan nilai koefisien 3452.009, Kota Surakarta dengan nilai koefisien 10704.97, dan Kota Semarang dengan nilai koefisien 106737.9.

Sedangkan 17 kabupaten/ kota yang memiliki pengaruh *cross section* bernilai negatif adalah Kabupaten Purbalingga dengan nilai koefisien -22807.57, Kabupaten Banjarnegara dengan nilai koefisien -16057.06, Kabupaten Purworejo dengan nilai koefisien -60959.01, Kabupaten Wonosobo dengan nilai koefisien -116796.5, Kabupaten Magelang dengan nilai koefisien -10334.93, Kabupaten Blora dengan nilai koefisien -45636.50, Kabupaten Rembang dengan nilai koefisien -34966.64, Kabupaten Semarang dengan nilai koefisien -5720.913, Kabupaten Temanggung dengan nilai koefisien -21447.82, Kabupaten Kendal dengan nilai koefisien -32149.84, Kabupaten Batang dengan nilai koefisien -60002.44, Kabupaten Pekalongan dengan nilai koefisien -70484.33, Kabupaten Tegal dengan nilai koefisien -113661.4, Kota Magelang dengan nilai koefisien -73934.88, Kota Salatiga dengan nilai koefisien -66659.27, Kota Pekalongan dengan nilai koefisien -151232.9, dan Kota Tegal dengan nilai koefisien -154648.7.

Nilai *cross section* menentukan seberapa besar pengaruh atau efek wilayah terhadap tingkat kemiskinan yang ada di Provinsi Jawa Tengah. Dari 35 kabupaten/ kota di Provinsi Jawa Tengah, kabupaten/ kota yang

memiliki pengaruh tertinggi adalah Kabupaten Klaten dengan nilai koefisien 131752.8. Sedangkan kabupaten/ kota yang memiliki pengaruh terkecil adalah Kota Tegal dengan nilai koefisien -154648.7. Penambahan efek waktu dalam model analisis memberikan pengaruh yang berbeda setiap tahunnya terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Hal ini dapat dilihat dari besarnya nilai koefisien variabel waktu yang tidak sama disetiap tahunnya.

E. Uji Statistik dan Pengujian Hipotesa

Uji statistik yang digunakan dalam penelitian adalah uji determinasi (R^2), Uji Signifikansi bersama (uji F), serta Uji Signifikansi Parameter individual (uji T). Berikut adalah interpretasi dari masing-masing uji statistik :

Tabel 12
Estimasi *Fixed Effect*

R-squared	0.993757	Mean dependent var	136584.3
Adjusted R-squared	0.992803	S.D. dependent var	78897.89
S.E. of regression	6693.488	Akaike info criterion	20.58123
Sum squared resid	1.08E+10	Schwarz criterion	21.07453
Log likelihood	-2843.373	Hannan-Quinn criter	20.77910
F-statistic	1041.138	Durbin-Watson stat	1-128348
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Output *Eviews 8*

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) pada dasarnya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan himpunan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai satu. Nilai

(R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel dependen cukup terbatas, nilai yang mendekati satu variabel berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk variabel dependen.

Hasil regresi dari pengaruh jumlah penduduk, PDRB, dan Angka Harapan Hidup terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten/ kota Provinsi Jawa Tengah periode tahun 2010-2017 yang terlihat pada tabel 10 diperoleh R^2 sebesar 0.993757 persen variabel-variabel tingkat kemiskinan di Kabupaten/ kota Provinsi Jawa Tengah dapat dijelaskan oleh variabel Jumlah Penduduk, PDRB, dan Angka Harapan Hidup. Sedangkan 0,6243 persen dijelaskan oleh variabel diluar penelitian ini.

2. Uji F-statistik

Uji F statistik digunakan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen (Jumlah Penduduk, PDRB, Angka Harapan Hidup) secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependen yaitu tingkat kemiskinan dengan menggunakan *Fixed Effect Model*. Dapat dilihat pada tabel 10, nilai probabilitas F-statistik yaitu sebesar 0,000000 (signifikan pada 5 persen) artinya secara simultan (bersama-sama) variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

3. Uji t-statistik

Uji t-statistik digunakan agar dapat mengetahui seberapa jauh pengaruh setiap variabel independen untuk menerangkan variabel

dependen. Apabila probabilitasnya $<0,05$ maka H_0 ditolak, artinya variabel bebas dapat menerangkan variabel terikat yang terdapat di dalam model. Sebaliknya apabila nilai probabilitasnya $>5\%$ maka H_0 tidak ditolak, artinya variabel bebas tidak dapat menjelaskan variabel terikat atau tidak ada pengaruh antara dua variabel yang diuji.

Berikut merupakan hasil uji t-statistik yang dilakukan menggunakan model *Fixed Effect* :

Tabel 13
Hasil Uji t-statistik

Variabel	Coef.	t-statistik	Prob.	Sig.
JP	-0.031289	-2.015.545	0.0450	5%
PDRB	-0.000365	-2.234.305	0.0264	5%
AHH	-38896.96	-1.400.829	0.0000	5%

Sumber : *Output Eviews 8*

a. Pengujian variabel Jumlah Penduduk (JP)

Berdasarkan tabel 11 hasil uji t-statistik menunjukkan bahwa nilai t-hitung variabel jumlah penduduk sebesar -2.015.545 dengan nilai probabilitas 0,0450 yang berarti signifikan pada 5%. Jadi dapat diketahui bahwa jumlah penduduk berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan. selain itu, koefisien regresi pada variabel jumlah penduduk adalah sebesar -0.031289 artinya apabila jumlah penduduk naik sebesar 1 jiwa maka kemiskinan akan turun sebesar 3 jiwa.

b. Pengujian variabel PDRB (Produk Domestik Regional Bruto)

Berdasarkan tabel 11 hasil uji t-statistik menunjukkan bahwa nilai t-hitung variabel PDRB sebesar -2.234.305 dan memiliki probabilitas

sebesar 0.0264 yang berarti signifikan pada $\alpha = 5\%$. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel PDRB berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/ kota di Provinsi Jawa Tengah. Selain itu, koefisien regresi pada variabel PDRB adalah sebesar -0.000365 yang artinya apabila PDRB naik sebesar 1 juta rupiah maka akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 0,000365

c. Pengujian variabel AHH (Angka Harapan Hidup)

Berdasarkan tabel 11 hasil uji t-statistik menunjukkan bahwa nilai t-hitung variabel AHH sebesar -1.400.829 dan memiliki probabilitas sebesar 0.0000 yang berarti signifikan pada $\alpha = 5\%$. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel AHH berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/ kota di Provinsi Jawa Tengah. Selain itu, koefisien regresi pada variabel AHH adalah sebesar -38896.96 yang artinya apabila AHH naik sebesar 1 tahun maka akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 3.889 jiwa

F. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan diatas, maka dari hasil penelitian diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil peneltian diatas, variabel jumlah penduduk berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan sebesar -0.031289, artinya jika ada jumlah penduduk mengalami kenaikan sebesar 1 jiwa maka kemiskinan akan turun sebesar 3 jiwa. Hal ini dapat dijelaskan

karena penduduk sebagai pemacu pembangunan karena populasi yang besar sebenarnya adalah pasar potensial untuk meningkatkan produksi berbagai macam barang dan jasa sehingga akan menciptakan kegiatan ekonomi yang menguntungkan semua pihak yang kemudian biaya produksi akan turun dan menambah sumber pasokan atau penawaran akan tenaga kerja murah dalam jumlah yang besar sehingga pada akhirnya akan merangsang output atau produksi agregat lebih tinggi lagi. Dan pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, yang akan menurunkan tingkat kemiskinan. Selain itu, pertumbuhan penduduk yang berakibat positif apabila pertumbuhannya dapat memungkinkan bertambahnya tenaga kerja yang mampu mendorong sektor produksi sehingga dapat meningkatkan kegiatan perekonomian dan pada akhirnya juga dapat menurunkan kemiskinan. Di Jawa Tengah lebih didominasi oleh penduduk usia produktif (15-64 tahun) dibandingkan dengan jumlah penduduk usia non produktif (0-14 tahun dan 65 tahun ke atas). Berdasarkan data tahun 2017 jumlah penduduk produktif Jawa Tengah telah mencapai 67,64% atau angka rasio ketergantungan sebesar 47,8% sehingga kesempatan dalam meningkatkan kesejahteraan hidup serta menurunkan kemiskinan akan terbuka lebar. Sehingga hipotesis pertama yang menyatakan bahwa Jumlah Penduduk berpengaruh positif terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah Periode 2010-2017 ditolak/ gagal terbukti.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Saharuddin Didu dan Ferri Fauzi, 2016) dalam penelitiannya “Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Lebak” mengungkapkan bahwa jumlah penduduk menunjukkan tanda negatif dan berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Lebak, yang artinya apabila terjadi kenaikan jumlah penduduk sebesar 1 persen maka akan menurunkan kemiskinan.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Usman dan Diramita, 2018) dalam penelitiannya “Pengaruh Jumlah Penduduk, Pengangguran Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Kepulauan Riau” mengungkapkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kemiskinan di Provinsi Kepulauan Riau. Menurut peneliti hal tersebut disebabkan karena penduduk yang berada di Provinsi Kepulauan Riau lebih didominasi oleh penduduk usia produktif sehingga kesempatan dalam meningkatkan kesejahteraan hidup serta menurunkan kemiskinan akan terbuka lebar.

2. Pengaruh PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) Terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil penelitian diatas, variabel PDRB berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan sebesar -0.000365, artinya apabila ada kenaikan PDRB sebesar 1 juta rupiah maka tingkat kemiskinan akan menurun sebesar 0,000365 persen. Hubungan PDRB dengan kemiskinan berkaitan erat.

Menurut Kuncoro (2001) menyatakan bahwa pendekatan pembangunan tradisional lebih dimaknai sebagai pembangunan yang lebih memfokuskan pada peningkatan PDRB suatu provinsi, kabupaten, atau kota. Laju pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan PDRB tanpa melihat apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil. Selanjutnya pembangunan ekonomi tidak hanya diukur berdasarkan pertumbuhan produk domestik regional bruto (PDRB) secara keseluruhan, namun harus tetap diperhatikan sejauh mana distribusi pendapatan telah menyebar ke lapisan masyarakat serta siapa yang telah menikmati hasil-hasilnya. Sehingga menurunnya PDRB suatu daerah berdampak pada kualitas dan pada konsumsi rumah tangga. Dengan turunnya pendapatan masyarakat tersebut tidak mampu untuk memenuhi kebutuhannya serta dapat mengakibatkan terjadinya kemiskinan. Berdasarkan pendapat diatas penelitian ini sesuai dengan teori yang ada karena dari hasil yang didapat setiap kenaikan PDRB sebesar 1 persen maka dapat menyebabkan terjadinya penurunan jumlah penduduk miskin. Nilai PDRB di Jawa Tengah pada tahun 2010-2017 mampu untuk mengurangi kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah karena nilai PDRB yang semakin meningkat setiap tahunnya dan menyebar di semua golongan dapat menurunkan tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Hal ini sesuai dengan hipotesis dalam penelitian yang menduga bahwa PDRB berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan sehingga hipotesis diterima/ terbukti.

Menurut Thamrin (2001) mengatakan bahwa apabila PDRB suatu daerah meningkat, maka potensi sumber pendapatan daerah tersebut juga meningkat karena pendapatan masyarakat di daerah tersebut juga semakin besar. Hal ini berarti juga semakin tinggi PDRB semakin sejahtera penduduk suatu wilayah. Dengan kata lain jumlah penduduk miskin akan berkurang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Siti Mu'amala, 2017) dalam penelitiannya "Determinan Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Daerah Istimewa Yogyakarta (Periode 2008-2014)" mengungkapkan bahwa PDRB berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan. Pengaruh negatif PDRB terhadap kemiskinan dapat dijelaskan, yaitu ketika pertumbuhan output suatu daerah meningkat hal ini berarti terjadi kenaikan produksi dimana peningkatan produksi akan memperluas lapangan pekerjaan, sehingga menurunkan tingkat pengangguran, penurunan tingkat pengangguran menandakan bahwa banyaknya penduduk yang terserap dalam dunia kerja sehingga berdampak pada penurunan tingkat kemiskinan di DIY.

Selain itu penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Dama dkk, 2016) dalam penelitiannya "Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kota Manado (Tahun 2005-2014)" mengungkapkan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Manado. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mempunyai peranan

paling penting bagi pertumbuhan ekonomi di Kota Manado khususnya dalam upaya menurunkan tingkat kemiskinan di Kota Manado.

3. Pengaruh Angka Harapan Hidup Terhadap Kemiskinan

Berdasarkan penelitian diatas, variabel Angka Harapan Hidup berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan sebesar -38896.96, artinya apabila ada kenaikan Angka Harapan Hidup sebesar 1 tahun maka tingkat kemiskinan akan menurun sebesar 3.889 jiwa. Hal ini dapat dijelaskan yaitu perbaikan kesehatan penduduk dapat meningkatkan produktifitas masyarakat terutama mereka yang bekerja. Apabila efisien kerja yang dilihat dari kemampuan fisik dan mental mereka mengalami kenaikan maka pendapatan yang mereka dapatkan juga akan mengalami peningkatan. Hal ini nantinya akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat yang meningkat dan pada akhirnya akan mengurangi tingkat kemiskinan. Hal ini sesuai dengan teori lingkaran kemiskinan yang menyatakan bahwa kesehatan masyarakat yang semakin berkualitas ditunjukkan dengan meningkatnya Angka Harapan Hidup (AHH). Tingkat produktivitas masyarakat yang meningkat dapat mendorong laju pertumbuhan ekonomi yang pada akhirnya akan menurunkan tingkat kemiskinan, artinya semakin tinggi angka harapan hidup maka tingkat kemiskinan akan menurun (Anggadini, 2015). Hal ini dapat diartikan bahwa apabila kualitas kesehatan masyarakat Jawa Tengah meningkat, maka Tingkat Kemiskinan Jawa Tengah diyakini akan menurun. Hal ini sesuai dengan hipotesis dalam penelitian yang menduga bahwa angka

harapan hidup berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan sehingga hipotesis diterima/ terbukti.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Edi Dores, 2015) dalam penelitiannya “Pengaruh Angka Melek Huruf Dan Angka Harapan Hidup Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Sumatra Barat” mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara angka harapan hidup terhadap jumlah penduduk miskin di Sumatra Barat, angka harapan hidup berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumatra Barat. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi angka harapan hidup maka akan berdampak terhadap semakin rendah pula jumlah penduduk miskin. Hal tersebut mengindikasikan bahwa jumlah penduduk miskin dipengaruhi oleh angka harapan hidup.

Selain itu penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Fima Anggradini, 2015) dalam penelitiannya “Analisis Pengaruh Angka Harapan Hidup, Angka Melek Huruf, Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Pendapatan Domestik Regional Bruto Perkapita Terhadap Kemiskinan Pada Kabupaten/ Kota Di Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2010-2013” mengungkapkan bahwa variabel Angka Harapan Hidup (AHH) menunjukkan tanda negatif dan berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan di Sulawesi Tengah. Angka harapan hidup semakin tinggi, tingkat kesehatan masyarakat semakin berkualitas.